

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana pembentukan kecerdasan dan kepribadian manusia. Pendidikan juga menjadi kunci utama bagi suatu negara untuk mempersiapkan masa depan dan mampu bersaing dengan negara lain (Puspitasari & Airlanda, 2021). Pentingnya penguasaan matematika dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. Pasal 37 tanggal 20 Desember 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Afsari dkk., 2021).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa, dimana matematika akan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan matematika juga merupakan salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berfikir jernih dan logis (Khotimah, 2020). Proses pembelajaran matematika yang melatih kemampuan berfikir juga melibatkan manusia dalam berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan matematika, diantaranya melalui penggunaan ide-ide yang diperoleh selama mempelajari matematika yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (Yulinawati & Nuraeni, 2021).

Generasi Emas merupakan generasi yang memiliki keterampilan abad 21 yaitu pribadi yang berkepribadian, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif,

berkolaborasi, dan berdaya saing. Dari beberapa keterampilan berpikir saat ini, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk mengembangkan proses pembelajaran sehingga peserta didik terlatih untuk menemukan dan menentukan sesuatu yang baru ketika dihadapkan pada suatu permasalahan serta dapat menemukan banyak jawaban baru yang layak terhadap permasalahan tersebut (Mokambu, 2021). Untuk itu, kreativitas atau berpikir kreatif perlu dilatih, dipupuk, dikembangkan, dan ditingkatkan mulai dari jenjang pendidikan prasekolah hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dapat membentuk keterampilan berpikir kreatif (Rajagukguk et al., 2020).

Berpikir kreatif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan dan menerbitkan ide atau konsep baru, sehingga dapat menemukan cara penyelesaian suatu masalah dengan menggunakan banyak solusi yang berbeda (Indayanti & Sagala, 2023). Pentingnya keterampilan berpikir kreatif mulai dikembangkan pada siswa mulai dari jenjang sekolah hingga menjadi perhatian kita sebagai pendidik. Artinya, kemampuan tersebut hanya wajar apabila mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Dengan adanya siswa yang kreatif secara matematis, tentu akan memudahkan siswa yang kreatif dalam hal-hal yang lain (Noviyana et al., 2017).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk

mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang orisinal, estetis, dan konstruktif terkait dengan pandangan dan konsep serta menekankan aspek berpikir intuitif dan rasional, terutama dalam menggunakan informasi dan bahan yang tersedia untuk memunculkan atau menjelaskan dengan perspektif pemikiran yang orisinal (Liliasari, 2018). Kemampuan berpikir kreatif dalam matematika diperlukan untuk memberdayakan pemikiran kreatif siswa yang bertujuan untuk membangkitkan minat siswa dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilihan, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah yang bermakna (Dalilan & Sofyan, 2022).

Melalui keterampilan berpikir kreatif, siswa dapat memahami, menguasai, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam memecahkan suatu masalah, siswa juga harus mampu menemukan ide-ide baru atau solusi kreatif untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut (Febrianingsih, 2022).

Permasalahan keterampilan berpikir kreatif, siswa akan melibatkan seluruh keterampilan berpikirnya untuk mencari solusi atas suatu permasalahan yang dihadapinya. Meskipun terkadang terlalu banyak cara yang akan menyulitkan siswa untuk sampai pada hasil akhir, namun dengan banyaknya pilihan akan membuat siswa dapat mencapai tujuannya dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki cara untuk sampai pada solusi atas permasalahannya. Oleh karena itu, berpikir kreatif sangat penting dalam diri siswa (Utami, 2020)

Model pembelajaran PBL atau *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang merinci adanya masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk mempelajari keterampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan (Wulandari, 2023). Model PBL diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah melalui keterampilan berpikir kreatif. Karakteristik PBL sebagaimana yang telah diuraikan di atas telah sesuai dengan standar isi yang ditetapkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara khusus pada materi tertentu saja, tetapi juga melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Wondo, 2017).

Model pembelajaran harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika. PBL atau *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar. Model PBL dikembangkan karena dapat memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa serta meningkatkan minat dan motivasi dalam proses belajar mengajar sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa pembelajaran adalah guru yang lebih aktif daripada siswa (Ishlahul et al., 2023).

Statistika merupakan materi yang sangat penting. Materi statistika dapat menyajikan data dalam bentuk diagram batang, garis, dan lingkaran.

Kemampuan ini sangat berguna bagi siswa dalam memahami informasi data. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak data yang disajikan dalam bentuk diagram. Misalnya, ketika siswa masuk ke ruang tata usaha, di papan tulis terdapat grafik

yang menyatakan jumlah siswa, guru, dan staf yang hadir di sekolah. Mereka akan mampu memahami suatu informasi jika mampu menyajikan data dalam bentuk diagram (Nugraha, 2021). Materi statistika merupakan materi yang mempelajari penyajian data dalam bentuk penyajian data tunggal dan penyajian data kelompok, pengolahan data, dan penyusunan data dalam bentuk tabel atau diagram (Roliza dkk., 2018).

Kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia dalam bidang matematika masih tergolong rendah, siswa hanya mampu menyelesaikan soal matematika sederhana. Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, Indonesia hanya menduduki peringkat 68 dari 81 negara. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan perhatian serius terhadap pendidikan di Indonesia guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Anggreani et al., 2024).

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa adalah guru belum mampu mengembangkan metode pembelajaran (Dongoran 2022). Tindakan tersebut sering kali menyebabkan siswa hanya melihat dan mendengarkan materi guru tanpa ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut semakin diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika yang dilakukan pada tanggal 26 Desember 2022 yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika sama halnya dengan soal cerita pada materi statistika. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII masih rendah. Akibatnya interaksi antar siswa

sangat kurang sehingga memperlambat proses pelatihan kemampuan berpikir kreatif siswa (Rahmatika dkk, 2023).

Hasil wawancara awal menggambarkan keterampilan berpikir kreatif siswa SMP PGRI 1 Palembang dijelaskan oleh wali kelas bahwa dilihat dari 4 indikator keterampilan berpikir kreatif. 1). Kelancaran (Fluency), keterampilan ini siswa dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang. 2). Keluwesan (Flexibility), keterampilan ini siswa dapat menghasilkan ide, jawaban, atau pertanyaan baru serta dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang. 3). Orisinalitas (Originality), keterampilan ini siswa memiliki cara berpikir untuk orang lain dan mencari pendekatan baru dimana setelah membaca dan mendengar ide siswa bekerja untuk menemukan solusi baru. 4). Merinci (Elaboration), keterampilan ini ditunjukkan dengan perilaku siswa seperti mencari makna yang lebih dalam terhadap jawaban atau penyelesaian masalah dengan cara mengambil langkah-langkah terperinci dan mengembangkan ide orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dicapai siswa belum menunjukkan tingkat kemampuan (keberhasilan) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP PGRI 1 Palembang diketahui bahwa sistem pembelajaran matematika masih berupa pembelajaran biasa, yaitu guru lebih banyak berperan aktif dalam memberikan pengetahuan daripada siswa membangun pengetahuannya sendiri. Materi pembelajaran yang dirasakan siswa masih bersifat abstrak, siswa hanya diberikan materi, contoh dan soal tanpa harus mengembangkan pengetahuannya sendiri. Akibatnya siswa kurang memiliki kreativitas matematika. Selain itu

ketika siswa diminta untuk menyampaikan pendapat atau presentasi, siswa merasa takut dan ragu karena kurangnya rasa percaya diri, akibatnya sulit mengemukakan pendapat secara tepat dan jelas.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif dan banyaknya manfaat PBL, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa pada Materi Statistika Kelas VIII di SMP PGRI 1 Palembang”**.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah: Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah masih rendah.

### **1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah seperti:

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 1 Palembang.
2. Materi yang diambil adalah statistika yaitu penyajian data dan ukuran pemusatan data pada kelas VIII di SMP PGRI 1 Palembang

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh model pembelajaran Problem

Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi statistika kelas VIII di SMP PGRI 1 Palembang? **1.3 Tujuan**

### **Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi statistika kelas VIII SMP PGRI 1 Palembang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, sebagai salah satu media untuk memahami pelajaran pada cara berfikir kreatif pada pembelajaran Problem Based Learning (PBL).
2. Bagi guru, sebagai salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran lebih efisien, efektif, dan menarik.
3. Bagi Sekolah, dapat menambah referensi bahan pembelajaran dalam pengembangan sumber belajar.